

SOLUSI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM ONLINE DI MASA PANDEMI

Hj. Rt. Bai Rohimah

Prodi Pendidikan IPA UNTIRTA

Corresponding Author: bairohimah@untirta.ac id

Abstract :

. When Indonesia was hit by Covid, religious learning, especially Islam, as a course or subjects that had to be carried out online or online. Various matters related to the religious learning environment were also affected. The central Indonesian Ulema Council (MUI) has temporarily prohibited people from doing activities in mosques, even though mosques and schools are centers for religious character education. The pros and cons emerged, with the consideration that religious materials are material for character building that cannot be done through online learning tools. In some cases, we realize that all learning, including religious material, must always encounter obstacles, but with the many learning models that are carried out in relation to the delivery of religious material, it is a solution so that religious learning can be carried out even though it is online. This research is a qualitative research with a literature review approach. The results of the study found that several PAI learning solutions could be Implemented during this pandemic, including first, making the role of the family as a relationship for teachers or lecturers in online learning effective, secondly, making technology-based teaching media effective, such as videos in religious learning, where students practice routine worship, and reports of student worship activities while studying at home can be reported online. Likewise, routine studies in the context of deepening religious material can be done online, with all available facilities. With the hope that even though religious learning is carried out online or online, the goal of religious learning, namely character planting, is expected to be achieved

Abstrak :

Ketika Indonesia dilanda covid, pembelajaran agama khususnya agama Islam merupakan mata kuliah atau mata pelajaran yang juga harus dilaksanakan secara online atau daring. Pelbagai hal terkait lingkungan pembelajaran agama pun terkena dampaknya. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat untuk sementara waktu melarang masyarakat beraktivitas di masjid, padahal masjid dan sekolah merupakan sentra pendidikan karakter agama. Prokontra muncul, dengan pertimbangan bahwa materi-materi agama merupakan materi penanaman karakter yang tidak bisa dilakukan melalui sarana pembelajaran online. Dalam beberapa kasus, kita sadari bahwa semua pembelajaran termasuk materi agama, pasti senantiasa menemukan kendala, namun dengan banyaknya model pembelajaran yang dilakukan kaitannya dengan penyampaian materi agama merupakan solusi agar pembelajaran agama dapat tetap dilaksanakan meskipun secara online. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan literature review. Hasil penelitian menemukan bahwa beberapa solusi pembelajaran PAI dapat dilaksanakan selama masa pandemi ini diantaranya yaitu *pertama*, mengaktifkan peran keluarga sebagai relasi bagi guru atau dosen dalam pembelajaran online, *kedua*, mengaktifkan media ajar berbasis teknologi, seperti video dalam pembelajaran agama, dimana praktek ibadah rutin

siswa, dan laporan kegiatan ibadah siswa selama belajar di rumah dapat dilaporkan secara online. Demikian juga kajian rutin dalam rangka memperdalam materi agama dapat dilakukan dengan cara online, dengan segala fasilitas yang sudah tersedia. Dengan harapan meskipun pembelajaran agama dilaksanakan secara online atau daring, namun tujuan dari pembelajaran agama yaitu penanaman karakter diharapkan dapat tetap tercapai.

Kata-Kata Kunci : online, daring, efektif, teknologi

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pada Pasal 31 ayat (3) dinyatakan bahwa *“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”* (Indonesia, 2007). Maka atas dasar amanat Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam penjelasannya ditegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaharuan sistem pendidikan nasional adalah pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia.

Selanjutnya dalam pasal 37 ayat (1) dinyatakan bahwa mewajibkan pendidikan agama dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan agama pada jenis pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi dan khusus disebut *“Pendidikan Agama”*, penyebutan ini dimaksudkan agar agama dapat dibelajarkan secara lebih luas. Pada pasal 12 ayat (1) huruf a mengamanatkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.

Pendidikan keagamaan pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat. Jauh sebelum Indonesia merdeka, perguruan-perguruan keagamaan sudah lebih dahulu berkembang. Selain menjadi akar budaya bangsa, agama sangat disadari merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan. Pendidikan keagamaan juga berkembang akibat mata pelajaran atau kuliah pendidikan agama yang dinilai menghadapi berbagai keterbatasan. Sebagian masyarakat mengatasinya dengan tambahan pendidikan agama di rumah, rumah ibadah, atau diperkumpulan-perkumpulan yang kemudian berkembang menjadi satuan atau program pendidikan keagamaan formal, non formal dan informal.

Secara historis, keberadaan pendidikan keagamaan berbasis masyarakat menjadi sangat penting dalam upaya membangun masyarakat belajar, terlebih lagi karena bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan jenis layanan pendidikan. Dalam kenyataannya terdapat kesenjangan sumber daya yang besar antar satuan pendidikan keagamaan. Sebagai komponen Sistem Pendidikan Nasional,

pendidikan keagamaan perlu diberi kesempatan untuk berkembang, dibina dan ditingkatkan mutunya oleh semua komponen bangsa termasuk pemerintah dan pemerintah daerah.

Ketika pandemi melanda bumi Indonesia, kaitannya dengan pelaksanaan keagamaan, pemerintah melalui fatwa MUI Nomor 14 Tahun 2020 telah mengatur aktivitas keagamaan masyarakat yang saat ini tengah dilanda wabah COVID-19. Dalam 11 butir fatwa MUI tersebut, pemerintah sudah mengatur segala hal aktifitas keagamaan masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi wabah saat ini. Demikian juga dalam pendidikan Islam, pandemi COVID-19 telah merombak tatanan pendidikan Islam yang selama ini berlangsung nyaman. Masa depan lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren yang tersebar di nusantara Indonesia, terancam mengalami *lost education* sehingga dikhawatirkan *lost generation*. Kebijakan Work From Home (WFH), social and physical distancing, dan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang menggunakan sistem daring (online) turut meramaikan dinamika pendidikan Islam. Pembelajaran yang semula dilakukan secara luring atau tatap muka, beralih menjadi daring atau tatap maya. Penerbitan SKB (surat keputusan bersama) empat menteri tentang penyelenggaraan pembelajaran di awal tahun pelajaran 2020/2021, dan Surat Keputusan Dirjen Pendis Nomor 2791 Tahun 2020 tentang panduan kurikulum darurat bagi madrasah untuk mendukung pembelajaran di tengah pandemi Covid-19 menjadi bukti untuk itu.

Keputusan kementerian di atas mengindikasikan bahwa sudah waktunya untuk lembaga-lembaga pendidikan agama, melakukan reorientasi dan peran pendidikan Islam serta mulai mengakselerasi format pembelajarannya. Pengadaptasian semacam ini merupakan sebuah keharusan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di tengah pandemi. Reorientasi dan revitalisasi peran, serta tantangan pendidikan Islam adalah keniscayaan dalam merespons suasana pandemi Covid-19 dan era disrupsi teknologi 4.0 (Senata Adi Prasetya, 2020)

PEMBAHASAN

1. Memahami Konsep Pendidikan Agama Islam

Pusat Studi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam (P3I) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia menyelenggarakan Webinar pada hari Kamis, 25 Juni 2020 dengan tema “*Membaca Masa Depan Pendidikan Islam Pasca Pandemi*”. Dalam webinar tersebut, hadir dua pemateri, di antaranya Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si (Pengamat Kebijakan Pendidikan & Dosen Prodi PAI UII) dan Gus Romzi Ahmad (Asisten Staf Khusus Presiden Gugus Tugas Pendidikan Islam dan Pesantren).

Dalam webinar tersebut dibahas bahwa pandemi covid-19 memberikan dampak yang cukup signifikan bagi penyelenggaraan proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Institusi Pendidikan Islam *dipaksa* bergerak melompat dari tradisi konvensional ke era baru yang serba digital. Pendidikan Islam di tengah pandemi harus merespon kondisi masyarakat dalam konteks era *disruption* dan mengembalikan ruhnya sebagai lembaga penjaga tata nilai. Gus Romzi Ahmad dalam sambutannya menyampaikan tiga hal sebagai solusi dalam melaksanakan pendidikan pada fase *new normal*, diantaranya; 1) *Inclusive Learning* yaitu pendampingan kegiatan belajar mengajar (KBM) kepada seluruh peserta didik; 2) *Adaptability*

And Resilience, yaitu lembaga pendidikan maupun *stakeholders* didalamnya harus mampu memberikan wadah kepada peserta didik untuk melaksanakan *online learning* dan *digital literacy*. Beliau secara khusus memberikan pesan kepada generasi milenial, agar mereka dibekali dengan *Tech Savvy, Empathy*, dan *Flexibility (flexibility of thinking atau time)* sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap proses pemulihan pendidikan. (UII, 2020)

Pendidikan Islam menurut Muhaimin dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu: *Pertama*, Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam dan sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-quran dan Al-sunnah/hadits. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

Kedua, Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud (a) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang dalam membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (b) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Ketiga, Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang. Jadi dalam pengertian yang ketiga ini istilah *pendidikan Islam* dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya. (Muhaimin, 2005)

Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (Tafsir, 2012) Sedangkan menurut Ibn Khaldun di dalam buku Mukadimmah mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi pendidikan adalah suatu proses, dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. (Khaldun, 2014)

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha-usaha dalam mendidikan nilai-nilai Islam secara terencana melalui pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan, sehingga peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengimani ajaran Islam. (Indriya, 2020)

2. Mengefektifkan Peran Keluarga Sebagai Relasi Bagi Pendidik

Mengenai wabah covid yang saat ini masih melanda Indonesia bahkan dunia, dalam sejarah diceritakan, bahwa ternyata kisah turunnya wabah juga pernah terjadi di jaman kekhalifahan Umar bin Khattab. Pada jaman pemerintahan beliau ini dunia pernah dilanda wabah yang mana wabah ini bermula di daerah *awamas*, sebuah kota sebelah barat Yerusalem, Palestina, sehingga dinamakan demikian. Di dalam buku biografi Umar bin Khattab karya Muhammad Husein Haekal dijelaskan, bahwa wabah tersebut menjalar hingga ke Syam (Suriah), bahkan ke Irak. Diperkirakan kejadian ini terjadi pada akhir abad 17 Hijriah, dan tentunya memicu kepanikan massal saat itu. Di dalam sebuah hadis yang disampaikan Abdurrahman bin Auf, Nabi SAW bersabda: *“Apabila kalian mendengar wabah tha’un melanda suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Adapun apabila penyakit itu melanda suatu negeri sedang kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian lari keluar dari negeri itu.”* (Muttafaqun ‘alaihi, HR. Bukhari & Muslim).

Ketika itu sahabat Amr bin Ash ra sebagai pemimpin negeri Syam, beliau mengambil tindakan dan berkata: *“Wahai sekalian manusia, penyakit ini menyebar layaknya kobaran api. Maka hendaklah berlindung dari penyakit ini ke bukit-bukit!”*. Saat itu seluruh warga mengikuti anjurannya, dan Amr bin Ash beserta para pengungsi terus bertahan di dataran-dataran tinggi hingga sebaran wabah *Amawas* ini mereda dan hilang sama sekali. Dan karena kepatuhan kaum muslimin kepada pimpinannya tersebut, maka akhirnya wabah tersebut musnah. Dari kisah di atas kita semua dapat belajar dari orang-orang terbaik dalam bersikap dan pemimpin yang tanggap mengambil tindakan.

Dalam kaitannya dengan pembahasan mengefektifkan peran keluarga, bahwa Al Quran sudah memberikan kita banyak petunjuk tentang konsep keluarga sesuai tuntunan Islam. Dan kalau kita perhatikan, porsi ayat-ayat Al Quran yang berbicara tentang keluarga ternyata lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat tentang wudhu dan tayamun, atau juga tentang sholat, zakat, puasa, haji, dan jihad. Sebagai perbandingan, bahwa didalam Al Quran, ayat-ayat yang membahas tentang puasa hanya sekitar 5 ayat, tentang sholat sekitar 24 ayat, tentang haji sekitar 39 ayat, dan tentang jihad sekitar 26 ayat, sedangkan tentang konsep keluarga dibahas sekitar 146 ayat.

Dari 146 ayat Al Quran tersebut, didalamnya berbicara tentang keluarga secara lengkap mulai dari ibu, ayah, anak, pernikahan, waris, wasiat, perceraian, nafkah, mahar, kehamilan, menyusui, nusyuz, ‘iddah, qodzaf, berbakti pada orang tua, sanak kerabat, dll. Ini artinya bahwa menjaga ketahanan keluarga adalah sesuatu yang sangat penting, sebagaimana mengutip perkataan Ibnu Khaldun: *“Sesungguhnya suatu negara itu, dia akan meningkat atau turun seiring dengan kondisi keluarga. Kalau ketahanan keluarga itu kuat maka negaranya akan kuat. Sebaliknya, kalau ketahanan keluarga itu lemah, maka negara akan lemah”*. Maka jika sebuah bangsa ingin kuat, maka jangan lupa untuk perkuat ketahanan keluarganya dengan menciptakan keluarga yang kuat, baik kuat secara ilmu dan adabnya, maupun kuat fisiknya dan lainnya.

Keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak, merupakan bagian dari masyarakat dan lembaga pendidikan awal bagi anak mengenal Islam. Keluarga dalam Islam merupakan rumah tangga yang dibangun dari suatu pernikahan antara seorang pria dan wanita yang dilaksanakan sesuai syariat agama Islam dengan memenuhi syarat dan rukunnya. Dalam Al Quran Allah

berfirman : *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya, ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”* (Qs.Ar-Ruum : 21).

Memiliki keluarga yang harmonis dan sesuai dengan ajaran agama Islam adalah dambaan setiap muslim yang dibangun diatas nilai-nilai Islam. Dalam Islam, sebuah keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan karena setiap manusia atau muslim tentunya berangkat dari sebuah keluarga. Jadi bisa disimpulkan bahwa keluarga adalah tempat dimana pondasi nilai-nilai agama diajarkan oleh kedua orangtua dan anggota keluarga lainnya kepada seorang anak. Adapun peran keluarga dalam Islam antara lain adalah, **1). Menanamkan ajaran Islam, 2). Memberikan rasa tenang, 3). Menjaga dari siksa api neraka, 4). Menjaga kemuliaan dan wibawa manusia, 5). Melanjutkan keturunan dan memperoleh keberkahan.**

Kalau melihat sejenak sejarah peradaban Islam, kita akan terpesona bagaimana keluarga yang kuat menghasilkan pemuda-pemuda muslim kuat. Meskipun di usia yang masih sangat muda, tapi pemuda-pemuda muslim tersebut telah menorehkan berbagai prestasi yang gemilang. Berikut beberapa ulama yang sukses melalui peran keluarga.

- 1. Usamah bin Zaid**, ketika di usianya yang masih 18 tahun, sudah dipercaya Rasulullah SAW memimpin pasukan yang didalamnya ada sahabat-sahabat ternama seperti Abu Bakar r.a., Umar bin Khottob r.a.
- 2. Utub bin Usaid**, yang diangkat menjadi Gubernur Mekkah pada usia 18 tahun.
- 3. Sultan Al-Fatih** yang dinobatkan sebagai Sultan Turki Utsmani di usia 19 tahun dan menaklukkan Konstantinopel di usia 21 Tahun. Muhammad al-Fatih dilahirkan pada 27 Rajab 835 H/30 Maret 1432 M di Kota Erdine, ibu kota Daulah Utsmaniyah saat itu. Ia adalah putra dari Sultan Murad II yang merupakan raja keenam Daulah Utsmaniyah. Sultan Murad II memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan anaknya. Ia menempa buah hatinya agar kelak menjadi seorang pemimpin yang baik dan tangguh. Perhatian tersebut terlihat dari Muhammad kecil yang telah menyelesaikan hafalan Alquran 30 juz, mempelajari hadis-hadis, memahami ilmu fikih, belajar matematika, ilmu falak, dan strategi perang. Selain itu, Muhammad juga mempelajari berbagai bahasa, seperti: bahasa Arab, Persia, Latin, dan Yunani. Tidak heran, pada usia 21 tahun Muhammad sangat lancar berbahasa Arab, Turki, Persia, Ibrani, Latin, dan Yunani, luar biasa. Selain terkenal sebagai jenderal perang dan berhasil memperluas kekuasaan Utsmani melebihi sultan-sultan lainnya, Muhammad al-Fatih juga dikenal sebagai seorang penyair. Ia memiliki *diwan*, kumpulan syair yang ia buat sendiri. Sultan Muhammad juga membangun lebih dari 300 masjid, 57 sekolah, dan 59 tempat pemandian di berbagai wilayah Utsmani. Peninggalannya yang paling terkenal adalah Masjid Sultan Muhammad II dan Jami' Abu Ayyub al-Anshari.
- 4. Imam Al-Auzai**, beliau tumbuh kembang dalam pengasuhan dan pendidikan ibunya karena ayahnya meninggal dunia ketika Imam Al-Auzai masih kecil. Imam al-Auzai ini seorang ulama besar di mana selama 220 tahun penduduk Syam dan sekitarnya beribadah kepada Allah SWT dengan madzhab Imam Al-Auzai. Kemudian madzhab ini meredup

dengan munculnya madzhab Imam as-Syafii. Di negeri Maghribi (Afrika Utara) juga semula bermadzhab Imam Al-Auzai, lalu kemudian meredup dan tergantikan dengan Madzhab Maliki. Buku-buku sejarah mencatat bahwa: *“Sang Ibu mendidik al-Auzai dengan pendidikan yang para raja sekalipun tidak sanggup melakukan pendidikan pada diri mereka sendiri ataupun pada anak-anaknya.”* Jadi Ibunya mendidik Imam Al-Auzai ini betul-betul maksimal. Mendidik dengan sepenuh jiwa sehingga menghasilkan tokoh sekaliber Imam al-Auzai. Di mulai di tahap awal dididik oleh ibunya, baru setelah itu disekolahkan ke berbagai masjid dan lembaga pendidikan lainnya.

5. **Imam an-Nawawi.** Beliau memiliki seorang ayah yang berprofesi sebagai penjual di toko. Tapi uniknya, meskipun ayahnya ini jualan di toko, ia sangat mencintai ilmu dan ulama. Maka setiap kali ayahnya Imam Nawawi berada di majelis ilmu, beliau selalu berdoa : *“Ya Allah, berilah aku rizki berupa seorang anak yang alim (berilmu) sehingga orang-orang, masyarakat, dan umat ini bisa mendapatkan manfaat dari ilmu anakku atau keturunanku.”* Doa tersebut dibaca oleh ayahnya setiap kali mengikuti majelis ilmu. Karena ayahnya tahu, bahwa dalam majelis ilmu itu malaikat pasti hadir berkerumun di situ. Beliau sadar bahwa sebagai seorang penjaga toko, tidak mungkin lagi bisa beliau menjadi ulama, maka beliau betul-betul berharap dan berdoa supaya anaknya (Imam an-Nawawi) menjadi orang yang alim. Dan ternyata doa sang ayah dikabulkan oleh Allah SWT.
6. **Imam Ahmad.** Beliau berkata bahwa : *“Ibuku membuat saya hafal al-Qur’an di usia saya yang baru 10 tahun”*. Dan salah satu kebiasaan Ibunya Imam Ahmad ini agak unik, dan beliau betul-betul istiqomah dalam mendidik anaknya. Sebagai seorang anak yatim yang dibesarkan oleh ibunya, ibunya selalu bangun sebelum subuh. Begitu bangun, maka ia langsung memanaskan air untuk Imam Ahmad lalu mewudhukannya. Layaknya anak kecil, kalau bangun dari tidur tidak langsung wudhu, maka saat itu Imam Ahmad diwudhukan oleh ibunya. Setelah diwudhukan, lalu diselimuti dengan khimar (kain), dihangatkan lehernya dengan selendang jilbab ibunya, dan setelah itu kemudian diantarkan oleh ibunya ke masjid untuk sholat subuh yang letaknya agak jauh dari rumahnya. Disini kita bisa melihat bahwasanya penanaman nilai-nilai dari ibu kepada Imam Ahmad sungguh luar biasa. Ketika mencapai umur 16 tahun, barulah ibunya mulai melepas Imam Ahmad untuk belajar Ilmu Hadits. Ketika melepas itu, ibunya mengatakan: *“Wahai Ahmad, Allah SWT kalau dititipi sesuatu, maka Dia tidak akan pernah menyia-nyiakannya. Oleh karena itu, saya titipkan kamu kepada Allah SWT.”*

3. Mengefektifkan Media Ajar Berbasis Teknologi

Munculnya wabah covid 19 memberikan dampak yang besar terhadap semua sisi kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan saat ini menjadikan rumah sebagai lembaga pendidikan yang menggantikan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Hal ini dilakukan untuk mengikuti arahan pemerintah terkait surat edaran Mendikbud No 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid 19. Dalam proses pembelajaran ini, media yang digunakan yaitu jaringan internet yang disebut e-learning atau juga disebut pembelajaran daring (dalam jaringan). Pembelajaran online, mungkin merupakan hal baru bagi sebagian pendidik. Bagi pendidik yang berada dipelosok,

mungkin ini hal yang baru tentunya, namun demikian karena tuntutan keadaan, maka pembelajaran model online tetap harus dilaksanakan.

Dalam pembelajaran daring sebagaimana pembelajaran luring, berbagai hal harus disiapkan, misalnya kesepakatan jadwal tatap muka dengan siswa dan peserta didik, kesepakatan mekanisme pembelajaran, kesepakatan aplikasi yang digunakan, ketersediaan fasilitas jaringan, dan lainnya, sehingga bagaimana pun upaya dan cara yang dilakukan pendidik, materi ajar tetap harus disampaikan. Inovasi dan kreatifitas pendidik sangat diperlukan. Tentunya bagi sebagian pendidik, ini merupakan tantangan, dan kesibukan baru, namun tanggung jawab sebagai pendidik harus diutamakan. (Masruroh Lubis, 2020)

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual pada anak didik. Keberadaannya berfungsi untuk membentuk kepribadian muslim, beriman, serta bertakwa kepada Allah SWT, sehingga bentuk dari pembelajaran agama Islam ini bukan hanya berbentuk tataran konsep saja, melainkan juga berbentuk praktek yang menuntut seorang agar terampil dan terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah dalam agama Islam. (Ali, 2018)

Karena sifat pembelajarannya yang menghendaki tuntunan dari seseorang baik dalam hal pemahaman maupun keterampilan, tentu sang pendidik harus mengerahkan segenap tenaga, agar pembelajarannya dapat dirancang sedemikian rupa sehingga dapat terlaksana dan tercapai secara seragam oleh semua peserta didik. Ditambah lagi dalam kondisi darurat wabah covid 19 ini menuntut pendidik untuk berinovasi dan melaksanakan pola pembelajaran yang berbeda dengan pola sebelumnya. Dalam teori manajemen dikatakan bahwa inovasi akan terus ada dan harus terus dilaksanakan sepanjang problematika itu ada. Dengan kata lain, inovasi bukanlah bersifat statis, melainkan bersifat dinamis. (Syaafaruddin, 2018)

Lebih lanjut syaafaruddin menuliskan bahwa sebuah inovasi pembelajaran dikatakan berhasil manakala memiliki karakteristik sebagai berikut, *pertama*, terdapat keuntungan relative baik bagi pembuat inovasi ataupun bagi sasaran inovasi. *Kedua*, memiliki sifat kompatibel yaitu terdapat keselarasan antara nilai, pengalaman dan kebutuhan sasaran. *Ketiga*, kompleksitas, yaitu mencakup keseluruhan. *Keempat*, bersifat triabilitas, yaitu suatu inovasi yang ada apakah dapat dicoba atau tidak dalam kehidupan penerima. Dan *Kelima*, bersifat observabilitas yaitu inovasi tersebut benar-benar dapat diamati hasilnya atau keuntungannya.

Pembelajaran e-learning atau online atau daring diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan secara online dengan menggunakan perangkat jaringan internet. Pada dasarnya disebut pembelajaran e-learning jika menggunakan sistem perangkat tersendiri yang memang dikhususkan untuk pembelajaran jarak jauh. Namun saat ini tampaknya pengertian itu sudah mulai banyak bergeser, karena saat ini pembelajaran e-learning juga banyak menggunakan media sosial seperti whatsapp, facebook, youtube, zoom dan aplikasi media sosial lainnya. (Nata, 2018)

Pada dasarnya pembelajaran berbasis e-learning menuntut persiapan perangkat dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Itu sebabnya banyak sekolah atau madrasah yang belum siap dengan model pembelajaran e-learning. Maka untuk mengantisipasi kekurangan ini akhirnya para pendidik mempergunakan perangkat-perangkat sejenis sebagai perangkat

pembelajaran jarak jauh. Sebenarnya secara fungsi memang tidak ada masalah, dalam arti masih dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran. Kekurangannya adalah media sosial tidak dapat merekam semua aktifitas kegiatan penilaian dan pengumpulan tugas-tugas mahasiswa atau peserta didik. (Hendrastomo, 2018)

Secara teoritis pada awalnya model pembelajaran ada tiga, *pertama* yaitu model pembelajaran tatap muka. *Kedua*, model pembelajaran *blended learning* (tatap muka diiringi dengan e-learning, *ketiga* pembelajaran e-learning. Dan pada masa covid ini pembelajaran secara mutlak dilakukan adalah model pembelajaran yang ketiga, yakni e-learning. (B.E Rusadi, 2019). Era digitalisasi dan era milenial menuntut semua lapisan masyarakat dapat memanfaatkan media ajar berbasis teknologi ini. Sebagaimana telah disebutkan bahwa pembelajaran Agama Islam tidak hanya berbasis teoritis saja, akan tetapi menghendaki praktek. Oleh karena itu pendidik harus mengoptimalkan tenaga dan pikirannya untuk menciptakan pembelajaran yang dapat diterima dan dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Beberapa inovasi berikut dapat menjadi solusi dalam optimalisasi media ajar pada mata kuliah agama Islam yaitu :

- a. *Melakukan inovasi pada kegiatan intrakurikuler pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan secara daring, materi yang disesuaikan dengan rancangan pembelajaran atau kurikulum yang sudah disusun pemerintah. Artinya tidak ada materi yang berubah selama pelaksanaan pembelajaran secara daring, materi yang diberikan tetap sama, hanya saja berubah dalam level materinya. Inovasi kegiatan intrakurikuler misalnya a). Penyajian pembelajaran dengan multimedia terutama pada materi yang sifatnya abstrak (materi tentang keimanan, aqidah) atau materi yang sifatnya berupa panduan dalam pelaksanaan ibadah. b). Pembelajaran Agama menekankan pada motto friendly yaitu pembelajaran yang sifatnya bersahabat dan menimbulkan keakraban bagi semua peserta didik tanpa kecuali. Misalnya dalam pembelajaran tetap menggunakan pakaian formal, atau karena materi agama hari itu tentang ibadah, peserta didik harus menggunakan pakaian muslim, atau pada moment tertentu misalnya dalam rangka hari guru, peserta didik memakai seragam yang sama, meskipun perkuliahannya dilaksanakan dirumah masing-masing, dan sebagainya. c). Melaksanakan diskusi melalui zoom atau google meet tentang materi yang harus disampaikan sehingga interaksi tidak dibatasi oleh jarak, serta memberikan penugasan secara berkala dan mahasiswa mengumpulkannya melalui email atau whatsapp. d). Pembelajaran berbasis proyek, dengan tujuan melatih kemandirian, serta tanggung jawab peserta didik dan menghindari peserta didik yang pasif, sebab dalam kondisi daring, pendidik tidak dapat terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. e). Evaluasi pembelajaran berdasarkan prosesnya, bahwa hasil belajar peserta didik bukan yang utama, tapi yang paling utama adalah menilai proses yang sudah dilakukannya, dimana sikap mandiri dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas akan menonjol dalam diri peserta didik.*
- b. *Melakukan Inovasi pada kegiatan ekstrakurikuler, dalam hal ini kerjasama orang tua dengan pendidik merupakan kunci keberhasilan pembelajaran jarak jauh. Peran orang tua sebagai controlling, fasilitator, evaluator harus dioptimalkan fungsinya agar relasi antara pendidik dengan orang tua dapat mendorong munculnya kemampuan tertentu dari pembelajaran yang*

disampaikan pendidik, untuk selanjutnya mendukung terselenggaranya model pembelajaran jarak jauh ini.

KESIMPULAN

Dampak wabah corona yang melanda negeri ini, menjadikan dunia pendidikan dalam ancaman disebabkan keadaan yang tidak normal sebagaimana layaknya proses pendidikan. Namun demikian, para pendidik tidak boleh hilang kreativitas dan inovasi dalam mengatasi problema yang ada. Solusi di mulai dari peran keluarga untuk lebih dioptimalkan karena pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah dan lembaga pendidikan namun setiap keluarga berperan dalam membantu dan bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya. Keluarga bersama-sama dengan pihak sekolah sangat bertanggungjawab terhadap kesuksesan pembelajaran secara online ini, disela masih begitu banyak kelemahan dan kekurangan dari sistem pembelajaran melalui online ini. Tentunya harus kita antisipasi dengan adanya wabah, pemanfaatan teknologi yang diyakini sangat menunjang aktivitas pendidikan sehingga dapat tetap berjalan. Artinya bahwa pembelajaran harus tetap berjalan meskipun dilakukan hanya dari rumah saja dengan cara online. Oleh karena itu tuntutan dan peran penting bagi para pendidik, terutama guru agama Islam untuk juga dapat menggunakan teknologi yang saat ini terus berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. (2018). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- B.E Rusadi, R. W. (2019). Analisis Learning And Inovation Skills Mahasiswa PAI Melalui Pendekatan Sainifik Dalam Implementasi Keterampilan abad 21. *Conciencia*, 112-131.
- Hendrastomo, G. (2018). Dilema dan Tantangan Pembelajaran e-learning. *Najalah Ilmiah Pembelajaran*, 1-13.
- Indonesia, M. H. (2007). *Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah No 55 Thun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakara.
- Indriya. (2020). Konsep Tafakkur dalam Al Quran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid 19 . *Salam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 211-216.
- Khaldun, I. (2014). *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Masruroh Lubis, D. Y. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis e-learning. *Fitroh : Journal Of Islamic Education*, 1-18.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*, 10-28.
- Senata Adi Prasetia, M. F. (2020). Reorientasi Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di tengah Pandemi. *Jurnal Tarbawi*, 21-38.

Syaafaruddin, A. (2018). *Psikologi Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Prenada Media Group.

Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda.

UII, P. P. (2020). Pendidikan Islam Dalam Merespon Era New Normal. *Islamic Education UII*, 2.